HUKUM HAJR DALAM SYARIAT ISLAM
(Bagian Pertama)

Muqaddimah

Segala puji dan syukur bagi Allah Ta'ala yang telah memberikan dan menganugerahkan kenikmatan yang paling agung dari kenikmatan-kenikmatan yang diberikan-Nya kepada kita, yaitu kenikmatan Islam dan kenikmatan berpegang teguh dengan ajaran dan bimbingan Nabi kita yang mulya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Islam adalah agama yang hak dan tidak ada agama yang diridhai disisi Allah kecuali agama Islam. Allah Ta'ala berfirman:

{إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ}

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam." [QS. Ali 'Imran: 19]
Dan Allah Ta'ala berfirman pula:

{وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ}

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." [QS. Alu 'Imran: 85]

Agama Islam adalah agama yang sempurna, tidak membutuhkan penambahan maupun pengurangan. Segala hal yang dibutuhkan manusia telah datang bimbingan dan petunjuknya. Wajib bagi kita tunduk dan patuh terhadap segala hal yang telah menjadi ketetapan syariat Islam.

{الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا}

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." [QS .Al-Maaidah:3]

Sungguh sangat memilukan ketika kita melihat di zaman kita sekarang kebanyakan manusia telah banyak berpaling dari syariat Allah. Sebagian mereka menyatakan bahwa sebagian syariat Islam sudah tidak layak diterapkan di zaman kita ini, sehingga butuh perubahan, pengurangan ataupun penambahan. Kejahilan mulai merata dan kebenaran pun mulai punah, kemungkaran dinyatakan kebenaran, sedangkan kebenaran dinyatakan kemungkaran. Diantara penyebab ini semua adalah sedikitnya para penyeru kebenaran, dalam kondisi para penyeru kebatilan terus bertebaran di tengah-tengah kaum muslimin. Hilangnya semangat kaum muslimin untuk mempelajari agama dan kecondongan mereka dengan materi dunia yang fana dimanfaatkan oleh para penyeru kebatilan dan hawa nafsu untuk menyeret kaum muslimin kepada kesesatan.

"Dari Hudzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

“Orang-orang (para shahabat) selalu bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tentang kebaikan, sedangkan aku selalu bertanya kepada beliau tentang kejelekan, karena aku khawatir kejelekan itu akan menimpaku. Maka aku berkata:

“Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami dahulu tenggelam dalam kehidupan jahiliyah dan kejelekan, kemudian Allah menganugerahkan kepada kami kebaikan (al-Islam) ini. Apakah setelah kebaikan ini akan ada kejelekan?”

Beliau bersabda: “Ya.” Aku berkata: “Dan apakah setelah kejelekan itu akan ada kebaikan lagi?”

Beliau bersabda: “Ya, namun ada kelemahan (pergeseran dalam agama) padanya.”

Aku berkata: “Apa kelemahan itu?”

Beliau bersabda: “Adanya suatu kaum yang berpegang dengan selain Sunnahku dan membimbing manusia dengan selain petunjukku, engkau mengetahui apa yang datang dari mereka dan bisa mengingkari.”

Aku pun berkata: “Apakah setelah kebaikan itu akan ada kejelekan lagi?”

Beliau bersabda: “Ya, adanya para da’i yang menyeru kepada pintu-pintu jahannam. Barangsiapa menyambut ajakan mereka, niscaya akan dilemparkan ke dalamnya (jahannam).”

Aku berkata: “Wahai Rasulullah, apa nasehatmu jika aku mendapatinya?”

Beliau bersabda: “Berpegang teguhlah dengan jamaah kaum muslimin dan imam (pemimpin) mereka.”

Aku berkata: “Bagaimana jika mereka (kaum muslimin) tidak mempunyai jamaah dan imam?”

Beliau bersabda: “Hendaknya engkau tinggalkan semua kelompok-kelompok (yang menyeru kepada kesesatan) itu, meskipun engkau harus berpegangan (menggigit) akar pohon sampai kematian mendatangimu dan engkau dalam keadaan seperti itu.” [Muttafaqun 'alaihi]

Semua ini merupakan tanda-tanda dekatnya hari Kiamat, sebagaimana yang dikabarkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

«مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ، وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ، وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ، وَيَظْهَرَ الزِّنَا»

"Diantara tanda-tanda terjadinya hari kiamat yaitu: diangkatnya ilmu, kebodohan merajalela , banyaknya orang yang meminum minuman keras, dan zina dilakukan dengan terang-terangan." [Muttafaqun 'alaihi, dari shahabat Anas bin Malik]

Apabila kejahilan telah merajalela, maka akan merajalela pula perbuatan Jahiliyyah dan kemaksiatan.

Dari Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash radhiyallahu 'anhu berkata; "Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Allah Azza wa Jalla tidak menghilangkan ilmu dengan mencabutnya secara langsung dari manusia, tetapi Allah akan menghilangkan

ilmu agama dengan mewafatkan para ulama, hingga tidak ada seorang ulama pun yang akan tersisa. Kemudian mereka akan mengangkat para pemimpin yang bodoh. Apabila para pemimpin bodoh itu dimintai fatwa, maka mereka akan berfatwa tanpa berlandaskan ilmu hingga mereka tersesat dan menyesatkan.' [Muttafaqun 'alaihi]

Pembahasan seputar masalah ini memerlukan pembahasan yang sangat luas.
Diantara kebenaran yang mulai ditinggalkan dan mulai punah penerapannya oleh kaum muslimin adalah permasalahan Hajr, memboikot para pelaku kebatilan, para penyimpang, dan kemaksiatan. Bab ini dipandang oleh sebagian besar manusia di zaman kita sudah tidak layak lagi diterapkan dan diamalkan. Menurut mereka bahwa kita umat Islam harus bersatu, meskipun aqidah, manhaj dan akhlak berbeda-beda. Benarkah demikian?

Manusia dalam bab Hajr terbagi menjadi tiga golongan :

1. Golongan pertama adalah golongan yang ekstrim dalam bab ini, mereka menerapkan bab ini tidak dengan jalan yang benar dan tidak pula menerapkannya pada tempat yang benar.
2. Golongan kedua adalah golongan yang lembek dalam bab ini, yang mana pada hakekatnya mereka anti dengan Hajr dan menjauhkan diri dari bab ini.
3. Golongan ketiga adalah golongan pertengahan, tidak ekstrim dan tidak pula lembek. Inilah yang ditempuh Ahlus Sunnah yang mana mereka menerapkan bab ini dengan ilmu dan keadilan, mereka menerapkannya kepada orang-orang yang pantas mendapatkan Hajr berdasarkan bimbingan Al-Quran dan As-Sunnah dengan pemahaman para Salaf. Ahlus Sunnah adalah orang yang paling senang dan cinta kebenaran, dan mereka adalah golongan yang paling sayang kepada manusia.

Kerusakan aqidah, manhaj dan muamalah yang menimpa kaum muslimin, diantara sebabnya karena tidak adanya Hajr, demikian pula perpecahan, kerusakan dan pelecehan terhadap kebenaran dan para penyerunya, diantara sebabnya adalah karena terlalu ekstrim dalam bab Hajr. Ini semua terjadi karena kejahilan mereka dengan permasalahan Hajr yang sesuai dengan tuntunan Islam.

Karena melihat pentingnya pembahasan ini, maka akan kami nukilkan faedah ilmiyah seputar bab ini, dengan harapan bisa menjadi cahaya bagi kaum muslimin dalam menerapkan bab ini dengan adil dan benar, sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah dengan pemahaman para Salaf.

Faedah-faedah yang akan kami tulis disini, mayoritasnya kami ambil dari muhadharah (ceramah) asy-Syaikh Abdullah al-Bukhari --hafizhahullah-- yang bertema seputar permasalahan Hajr, dan demikian pula dalam susunan artikel ini.
Semoga apa yang akan kami sampaikan banyak memberikan manfaat bagi saudara kami kaum muslimin, sehingga mereka berjalan dan beramal dalam bab ini senantiasa dalam bimbingan Al-Quran dan As-Sunnah dengan pemahaman para Salaf. Wallaahul muwaffiq.

✏ Ditulis oleh Abu 'Ubaidah Iqbal bin Damiri al-Jawy, 22 Dzulhijjah 1435/ 16 Oktber 2014_di Daarul Hadits_Al-Fiyusy_Harasahallah.

HUKUM HAJR DALAM SYARIAT ISLAM
(Bagian Kedua)

Definisi Hajr

Berkata ar-Raghib al-Ashbahaani rahimahullah dalam kitabnya "al-Mufradat hal. 833": al-Hajr dan al-Hujran adalah seseorang memisahkan diri dari orang lain, baik dengan badan, lisan maupun hati." Kemudian beliau menyebutkan dalil-dalil dari al-Qur'an yang menunjukan hal tersebut."

Al-Imam al-Bukhari memberikan judul bab dalam "Ash-Shahih" dalam kitab al-Adab "Bab al-Hajr, bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga malam."

Berkata al-Hafizh al-'Aini rahimahullah: "al-Hajr adalah seseorang mendiamkan saudaranya yang beriman dan tidak pula menemuinya, masing-masing berpaling (membuang diri) saat bertemu shahabatnya." [Al-'Umdah 22/141]

Al-Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab "Ash-Shahih" hadits Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

«...لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا»

"Janganlah kalian saling mendengki, saling menipu dalam jual beli, saling memusuhi, dan saling membelakangi"

APAKAH ISLAM MENGHARAMKAN HAJR ?
karena padanya pemutusan hubungan antar sesama muslim dan dianggap bahwa hajr adalah penyebab terjadinya perpecahan diantara sesama kaum muslimin.

JIKA DIBOLEHKAN, KAPAN BISA DITERAPKAN ?
karena sebagian manusia di zaman kita ada yang ekstrim dalam permasalahan hajr, sebagaimana hal ini terjadi pada Hadadiyyah (para pengikut Mahmud al-Haddad). Dan sebagian yang lainnya lembek dalam masalah ini, sebagaimana hal ini terjadi pada Hasaniyyun (pengikut Abul Hasan al-Ma'ribi), Halabiyyun (pengikut Ali Hasan al-Halabiy) dan para MLM.

PERINGATAN :

1. Perlu diketahui bahwa Hajr hukum asalnya dengan hati, sedangkan Hajr dengan badan dan lisan mengikuti setelahnya, sebagaimana hal ini dikatakan oleh Ibnul Qayyim dalam kitab "Ar-risalah At-Tabukiyyah hal. 35".

2. Ketahuilah bahwa termasuk pokok-pokok dasar Ahlus Sunnah yang agung adalah wajibnya bersatu, meninggalkan perpecahan dan perselisihan. Namun hendaknya persatuan tersebut diatas kebenaran, melalui jalan yang benar dan diperuntukan untuk (menegakkan) kebenaran.

Allah Ta'ala berfirman:

{وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا}

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." [QS. Ali 'Imran: 103]

{إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ}

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka." [QS. Al-An'am: 159]

{الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ}

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa." [QS. Az Zukhruf: 67]
Ayat-ayat yang menjelaskan dan menunjukan bab ini sangatlah banyak.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

«إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا، فَيَرْضَى لَكُمْ: أَنْ تَعْبُدُوهُ، وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا» الحديث

"Sesungguhnya Allah menyukai bagimu tiga perkara dan membenci tiga perkara; Dia menyukai kalian supaya beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, kalian berpegang teguh dengan agama-Nya dan tidak berpecah belah." [HR. Muslim, dari shahabat Abu Hurairah]

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا» وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ»

"Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan.' Kemudian beliau menganyam jari-jemarinya ".]Muttafaqun 'alaihi, dari shahabat Abu Musa]

«مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى»

"Orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya)'." [Muttafaqun 'alaihi, dari shahabat an-Nu'man bin Basyir]

«إِنَّ الْمُؤْمِنَ مِنْ أَهْلِ الْإِيمَانِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ يَأْلَمُ الْمُؤْمِنُ لِأَهْلِ الْإِيمَانِ كَمَا يَأْلَمُ الْجَسَدُ لِمَا فِي الرَّأْسِ»

"Orang mu`min bagi ahli iman seperti kedudukan kepala bagi tubuh, rasa sakit seorang mu`min bagi ahli iman seperti tubuh merasa sakit karena (penyakit) yang ada di kepala." [HR. Ahmad, dari shahabat Sahl bin Sa'ad, dishahihkan Syaikh Al Albani dalam Ash Shahihah no 1137]

Hadits-hadits yang menjelaskan dan menunjukan bab ini sangatlah banyak.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah: "Kalian ketahui, bahwa diantara pokok-pokok dasar yang agung yang mana dia adalah persatuan di dalam agama; bersatunya hati, menyatukan satu kalimat dan mendamaikan orang yang sedang berselisih. Sesungguhnya Allah Ta'ala befirman:

{وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ}

"dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu." [QS. Al-Anfal: 1]

Kemudian beliau berkata: "Diantara contoh-contoh tersebut yang terdapat dalam nash-nash (al-Qur'an dan as-Sunnah) adalah perintah untuk berjamaah dan bersatu didalamnya serta melarang dari segala bentuk perpecahan dan perselisihan. Yang mampu merealisasikan pokok dasar ini adalah Ahlus Sunnah, sebagaimana (sebaliknya) yang keluar dari pokok dasar ini adalah Ahlul Furqah (para pemecah belah umat)
Lihat kelengkapannya di Majmu' al-Fatawa 28/51!

Qatadah berkata: “Orang-orang yang dirahmati Allah adalah Ahlul Jama’ah walaupun negeri dan keberadaan mereka berjauhan, sedangkan pelaku kemaksiatan kepada Allah adalah Ahlul Furqah, walaupun negeri dan keberadaan mereka bersatu.” [Tafsir Ibnu Katsir: 4/362]

Wahai saudaraku sekalian!

Wajib bagi kita untuk bersemangat dalam mengaplikasikan pokok dasar yang agung ini dan merealisasikannya melalui jalan yang benar dan diperuntukan untuk (menegakkan) kebenaran. Menebarkan tali ukhuwah, persatuan, kasih sayang dan saling mencintai karena Allah dan mengamalkannya sesuai dengan perintah-Nya. Semua ini dalam rangka mengaplikasikan perintah Allah dan tuntunan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan wajib bagi kita menjauhi segala perkara yang akan menyebabkan perpecahan dan perselisihan, namun ini semua harus ditempuh dalam bimbingan al-Quran dan as-Sunnah dengan pemahaman para Salaf, bukan dengan mengikuti cara madzhabnya, kelompoknya atau individu masing-masing. Wallaahul muwaffiq.

✏ Ditulis oleh Abu 'Ubaidah Iqbal bin Damiri al-Jawy, 23 Dzulhijjah 1435/ 17 Oktber 2014_di Daarul Hadits_Al-Fiyusy_Harasahallah.

HUKUM HAJR DALAM SYARIAT ISLAM
(Bagian Ketiga)

Dalil-Dalil dalam Al-Quran Seputar Permasalahan Hajr

Allah Ta'ala berfirman:

{لاَ تَجِدُ قَوْماً يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلاَ إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ}

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari Akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya ,sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah .Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung." [QS. Al-Mujaadalah: 22]
Ayat diatas bersifat umum, mencakup orang-orang kafir dan pelaku kemaksiatan dari kalangan kaum muslimin, meskipun mereka kerabatnya.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah: Barangsiapa tampak padanya meninggalkan kewajiban atau berbuat kemungkaran secara terang-terangan, maka dia berhak untuk di hajr (boikot) dan tidak perlu diberi salam sebagai bentuk hukuman padanya sampai ia bertaubat. [Majmu' Fatawa: 23/252]

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

{وَلا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ}

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka." [QS. Huud: 113]

Berkata al-Qurthubi rahimahullah: "Makna yang benar dalam ayat ini adalah bahwa ayat tersebut menunjukan (syariat) Hajr (boikot) terhadap orang-orang kafir dan para pelaku kemaksiatan dari kalangan Ahli bid'ah dan yang lainnya, karena berteman dengan mereka adalah kekufuran atau kemaksiatan, dimana tidaklah akan ada pertemanan melainkan berasal dari kasih sayang." [Tafsir al-Qurthubi: 9/108]

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

{وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ}

"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain." [QS. Al-An'aam: 68]

Berkata Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma: "Cintailah karena Allah dan bencilah karena-Nya, hendaklah kalian saling berloyalitas karena Allah dan bermusuhan karena-Nya, karena tidaklah akan diperoleh pertolongan Allah melainkan dengannya, dan tidaklah seseorang akan mendapatkan manisnya Iman, meskipun shalat dan puasanya banyak, sampai dia melakukan hal tersebut. Keumuman persaudaraan sesama manusia sungguh telah berubah, mereka bangun hal tersebut diatas kepentingan dunia, maka yang demikian itu tidaklah berguna sedikitpun. Kemudian beliau (Ibnu 'Abbas) membaca firman Allah:

{الأَخِلاَّءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلاَّ الْمُتَّقِينَ}

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa." [QS. Az Zukhruf: 67]

{لاَ تَجِدُ قَوْماً يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلاَ إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ}

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya ,sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah .Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung." [QS. Al-Mujaadalah: 22]

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam "Mushannaf-nya" no 34770 dan yang lainnya.

Berkata asy-Syaikh Abdurahman bin Hasan bin asy-Syaikh Muhamad bin Abdul Wahhab rahimahullah: "Apabila musibah ini telah menimpa secara umum di zaman Ibnu 'Abbas, padahal waktu tersebut adalah sebaik-baik zaman, maka tidaklah apa yang akan terjadi setelah zaman itu melainkan lebih dahsyat, sampai-sampai loyalitas mereka terjadi dalam kesyirikan, kebid'ahan, kefasikan dan kemaksiatan. [Fathul Majid: 342]

Demikianlah diantara dalil-dalil dalam Al-Qur'an seputar masalah hajr. Adapun dalil-dalil dalam as-Sunnah akan kami sampaikan pada pertemuan yang akan datang, in syaa Allah.
Wallaahul muwaffiq.

✏ Ditulis oleh Abu 'Ubaidah Iqbal bin Damiri al-Jawy, 1 Muharam 1435/ 24 Oktber 2014_di Daarul Hadits_Al-Fiyusy_Harasahallah.

HUKUM HAJR/BOIKOT DALAM SYARIAT ISLAM
(Bagian Keempat)

Dalil-Dalil dalam As-Sunnah An-Nabawiyyah Seputar Permasalahan Hajr

1. Hadits tentang kisah Ka'ab bin Malik yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim, dimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memboikot Ka'ab bin Malik, Murarah bin ar-Rabi' dan Hilal bin Umayyah, dikarenakan mereka tidak ikut berperang bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam perang Tabuk. Hadits ini merupakan asas syariat Hajr terhadap pelaku kemaksiatan, sebagaimana hal ini dikatakan oleh al-Imam ath-Thabari rahimahullah.

2. Hadits Ammar bin Yasir radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

   "Aku kembali ke rumah pada malam hari, dan tanganku terlihat pecah-pecah hingga mereka melumuri aku dengan Za'faran (yang berwarna kuning). Aku lalu mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di waktu pagi, aku mengucapkan salam namun beliau tidak menjawab salam atau menyambutku. Bahkan beliau bersabda:

   "Pergi dan bersihkanlah ini darimu."

   Aku lantas pergi dan membersihkan Za'faran tersebut. Kemudian aku mendatangi beliau meskipun masih ada sisa-sisa Za'faran. Aku mengucapkan salam namun beliau tidak menjawab atau menyambutku. Beliau bersabda:

   "Bersihkan ini darimu."

   Aku lalu pergi dan membersihkannya. Kemudian aku datang dan mengucapkan salam kepadanya, lalu beliau menjawab atau menyambutku. Beliau lantas bersabda:

   "Sesungguhnya malaikat tidak akan datang menghadiri jenazah orang kafir dengan kebaikan, dan pula orang yang melumuri dirinya dengan Za'faran dan orang yang junub."

   Ammar berkata,

   "Beliau memberi keringanan kepada orang yang junub jika ingin tidur, atau makan, atau minum cukup dengan berwudhu."

   [HR. Ahmad, Al-Baihaqi dan Abu Dawud, dihasankan Asy-Syaikh al-Albani]

3. Dari Ummu Salamah radhiyallahu 'anha, ia berkata:

"أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَلَفَ أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى بَعْضِ أَهْلِهِ شَهْرًا"

“Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersumpah untuk tidak menemui sebagian keluarganya (isteri-isterinya) selama satu bulan.” [HR .Al-Bukhari dan Muslim]

Demikianlah diantara dalil-dalil dalam As-Sunnah seputar masalah hajr. Adapun bentuk amalan para Salaf dalam masalah hajr akan kami sampaikan pada pertemuan yang akan datang, in syaa Allah. Wallaahul muwaffiq.

HUKUM HAJR/BOIKOT DALAM SYARIAT ISLAM
(Bagian Kelima)

Dalil-dalil Dari Amalan Salaf
Seputar Permasalahan Hajr

1. Dari Sa'id bin Jubair, bahwa kerabat dekat Abdullah bin Mughaffal sedang main ketapel, lantas dia melarang kerabatnya tersebut seraya berkata, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang ini (main ketapel), beliau bersabda: "Sesungguhnya itu tidak dapat membunuh hewan buruan dan tidak pula dapat mengalahkan musuh, ia hanya dapat mematahkan gigi dan membutakan mata." Sa'id bin Jubair berkata, "Ketika kerabatnya tersebut mengulangi perbuatannya, maka Abdullah bin Mughaffal pun berkata, "Aku sampaikan kepadamu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang dari perbuatan ini namun kamu masih mengulanginya lagi, sungguh aku tidak akan mengajakmu berbicara lagi selama-lamanya!" [HR. Muslim]

   Berkata al-Imam an-Nawawi rahimahullah: "Didalam hadits ini memberikan faedah syariat hajr/boikot kepada ahlul bid'ah, orang-orang fasiq dan orang-orang yang menyelisihi sunnah dalam keadaan dia mengilmuinya. Boleh menghajr mereka terus-menerus (tanpa ada batasan). Larangan menghajr (saudaranya) lebih dari tiga hari, hanyalah terkait dalam masalah pribadi dan masalah materi duniawi. Adapun menghajr para pelaku kebid'ahan dan semisal mereka berlaku terus-menerus (tanpa ada batasan). Hadits ini diperkuat dengan hadits kisah Ka'ab bin Malik dan yang lainnya." [Syarah an-Nawawi: 13/106]
2. Dari Salim bin Abdullah, bahwa Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian menghalangi istri-istri kalian ke masjid apabila mereka meminta izin kepadanya." Perawi berkata, "Bilal bin Abdullah berkata, 'Demi Allah, sungguh kami akan melarang mereka'." Perawi berkata, "Maka Abdullah menghadapnya, lalu mencelanya dengan celaan yang jelek yang aku tidak pernah mendengarnya mencelanya seperti itu sama sekali, seraya dia berkata, 'Aku mengabarkan kepadamu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tetapi kamu malah (menentang) dengan berkata, 'Demi Allah, kami akan menghalangi mereka'." [HR. Muslim]

   Dalam riwayat al-Imam Ahmad: "Maka Abdullah tidak mengajaknya bicara (anaknya) hingga beliau meninggal dunia."

   Berkata an-Nawawi rahimahullah: Dalam hadits ini terdapat bolehnya mencerca orang yang memprotes sunnah dan melawan sunnah dengan akalnya. Padanya terdapat pula bolehnya bagi orang tua mencerca anaknya, meskipun sudah besar." [Syarah an-Nawawi: 4/162]

   Berkata Ibnu Hajar rahimahullah: "Padanya bolehnya mendidik adab anak dengan cara menghajrnya." [Fathul Bari: 2/349]

3. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, suatu ketika beliau mengamati seseorang yang sedang tertawa saat mengiringi jenazah, maka beliau berkata kepada orang tersebut: "Kamu tertawa dalam keadaan mengiringi jenazah, sungguh aku tidak akan mengajakmu berbicara selama-lamanya." [Kitabuz Zuhud lil Imam Ahmad hal. 133]

4. Dari Qatadah rahimahullah, ia berkata: "Ibnu Sirin pernah menceritakan sebuah hadits dari Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam kepada seseorang, lalu orang tersebut berkata: 'Si Fulan pernah berkata begini dan begini', maka Ibnu Sirin berkata: 'Aku menceritakan hadits dari Nabi sallallahu 'alaihi wasallam kepadamu, terus kamu malah mengatakan telah berkata si Fulan! aku tidak akan berbicara denganmu selama-lamanya'." [HR. Ad-Daarimi]

Demikianlah diantara dalil-dalil dari amalan Salaf seputar masalah hajr. Semoga apa yang kami sampaikan dari dalil-dalil Al-Qur'an, As-Sunnah dan amalan Salaf tentang disyariatkannya hajr/boikot kepada para pelaku kebid'ahan, kemaksiatan yang terang-terangan, penentang sunnah dan yang semisal dengan mereka, dapat membuka wawasan kita tentang pentingnya permasalahan ini. Wallaahul muwaffiq.

➼ Ditulis oleh Abu 'Ubaidah Iqbal bin Damiri al-Jawy, 19 Rabiul Awal 1436/ 10 Januari 2015_di Kota Ambon Manise.

Silahkan kunjungi blog kami untuk mendapatkan artikel kami yang lainnya dan mengunduh PDF-nya serta 2 aplikasi android Forum KIS di :
www.pelajaranforumkis.wordpress.com atau www.pelajarankis.blogspot.com